



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RAMAH ANAK MADRASAH DI MI TARBIYATUL ULUM BATU MALANG

Wahida Sukma, Mohammad Afifulloh, Muhammad Sulistiono
PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: Wahidasukma06@gmail.com, mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,
muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Education is all conscious activities or efforts carried out by educators to students on all aspect of personality development both physically and spiritually. Every student has their right, both the right to obtain education and the right to protect themselves, various forms of violence because every student has the right to obtain knowledge without any discrimination/violence. The phenomenon of violence against children has made MI Tarbiyatul Ulum Batu make efforts in overcoming it through the Child Friendly Education Program and always to implement child friendly education program and always to implement child friendly educations in the school environment. Based on the results of observations made at MI Tarbiyatul Ulum Batu, that the school is implementing Child Friendly Educations, this is seen from the way all educators staff in the school environment treat their students without any acts of physical violence. To achieve these objectives above research with a type of qualitative research. The procedure of data collection is done using observation methods. The implementation of child friendly education at MI Tarbiyatul Ulum Batu has been quite good even though there is still something that must be improved for its impermeability.

Keywords : *Implementation, Education, Child Friendly*

A. Pendahuluan

Pendidikan berada dalam posisi yang sangat strategis dalam mencetak generasi masa depan dan memiliki keyakinan yang kuat, keperibadian yang kokoh, memiliki posisi yang sangat strategis dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas, memiliki keimanan yang kokoh, keperibadian yang kokoh, kepribadian yang unggul. Sehingga pendidikan itu senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan demi generasi yang sejalan dengan kemajuan masyarakat dan bangsanya (Salim, 2013:27).

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Akan tetapi, seringkali anak sebagai ajang kekerasan atas problematika yang dialami guru maupun orang tua dan bahkan menjadi pelampiasan, di rumah, di sekolah dan di lingkungan. Hal ini sering dilakukan

oleh seorang guru yang ditunjukan kepada seorang siswa yang dianggap sebagai lelucon untuk tujuan memberi siswa efek jera bahwa peringatan dan hukuman tidak diulangi. Peringatan dan hukuman sering dilakukan guru kepada anak didik yang dianggap nakal dengan tujuan memberikan efek jera kepada siswa agar perbuatan tersebut tidak diulangi lagi. Hal tersebut selayaknya guru tidak mengambil tindakan yang akan mengakibatkan ketidaknyamanan peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk menyikapi situasi ini, perlindungan hak-hak anak diperlukan. Hak-hak anak ini dijelaskan dalam perjanjian hak anak 1989, disepakati Majelis Umum PBB ke-44, yang ditetapkan dalam Resolusi PBB No. 44/25 tanggal 5 Desember 1989. Dalam memperlakukan setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup 4 bidang yaitu: hak untuk hidup, hak untuk mendapat Perlindungan, hak untuk tumbuh, dan hak untuk partisipasi (Bashori, 2010: 51-54).

Telah dijelaskan dalam UU perlindungan anak Pasal 4 yaitu “Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Tujuan undang-undang ini adalah untuk memastikan bahwa hak-hak anak benar-benar dilindungi dan didukung untuk semua orang dapat melakukannya.

Berdasarkan hal ini, sangat penting untuk memperbaiki konsep pendidikan, menghormati semua kemungkinan yang ada dan mengatur sistem pengajaran dan pembelajaran yang selaras dengan mempertimbangkan kondisi psikologis siswa, sehingga pengetahuan yang mereka miliki dapat memudahkan bekerja sama dalam kegiatan belajar mengajar dan ini akan sangat optimal serta efektif. Siswa tidak hanya dikurung di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka dengan berbagai model pembelajaran dan dikemas dalam kegiatan yang menantang dan permainan edukatif. Budaya belajar hendaknya harus menjadi “Petualangan seumur hidup” serta “Perjalanan eksplorasi tanpa akhir”, sehingga pertumbuhan seluruh kepribadian terintegrasi dengan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, “belajar” sangat bermakna dan dapat mencetak individu berkualitas tinggi yang lebih dikenal dengan konsep pendidikan akan ramah anak yang selanjutnya dikenal sebagai pendidikan ramah anak.

Saat menerapkan pendidikan ramah anak di lingkungan sekolah, guru senantiasa menaburkan benih kenyamanan di dalam kelas maupun diluar kelas. Untuk mewujudkan pendidikan ramah anak guru menyediakan berbagai fasilitas sekolah Seperti: Mushola, kamar mandi, tempat anak bermain(lapangan),kantin, dan yang lebih penting menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman bagi peserta didik. Semua sarana dan prasarana tersebut semata-mata bertujuan agar anak didik yang ada dilingkungan sekolah untuk belajar dalam suasana yang nyaman tanpa beban dan menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa, dapat tercapainya tujuan

pendidikan secara maksimal, dan lain-lain. Untuk itu MI Tarbiyatul Ulum menyelenggarakan pendidikan ramah anak sedemikian rupa dengan penerapan metode yang beragam serta pengelolaan kelas yang nyaman. Hal ini juga didukung oleh penanaman nilai-nilai positif oleh semua staf pendidikan.

Pada implementasi pendidikan ramah anak, MI Tarbiyatul Ulum Batu juga membudayakan atau membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan juga menyelenggarakan kegiatan ekstra dan pengamalan budi pekerti luhur dan ber-*akhlakul kharimah* dalam kehidupan sehari-hari, itu semua dilakukan guna untuk mendidik dan mengasah bakat siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Tarbiyatul Ulum Batu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis, lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui observasi yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan alat indera, wawancara yaitu percakapan antara narasumber dan pewawancara, dokumentasi yaitu pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpul umumnya berbentuk kata-kata, gambar dan kebanyakan dari mereka bukan angka. Deskripsi atau narasi yang di tulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (Danim, 2002:138).

Sumber data untuk penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2008: 308). Dalam pengumpulan data atau informasi peneliti sebagai instrumen.

Data dalam penelitian ini berupa data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana *Implementasi Pendidikan Ramah Anak* serta mengetahui kendala dan solusi dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak di MI Tarbiyatul Ulum Batu dan kesesuaian pendidikan ramah anak terhadap tingkah laku siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan ramah anak adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik tanpa ada diskriminasi terhadap anak. Sebagaimana bunyi dalam pasal 54 Tahun 2002 tentang Undang-Undang No 23 yaitu : anak-anak di lingkungan sekolah harus dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-teman dari sekolah dan lembaga pendidikan.

Implementasi pendidikan ramah anak di MI Tarbiyatul Ulum Batu adalah suatu kegiatan yang mengutamakan anak didik dengan melalui pembiasaan, keteladanan seorang guru dalam bersikap serta berperilaku, menghormati pendapat dan memberi memotivasi siswa dalam belajar tanpa ada tindakan diskriminasi pada anak didik. Dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak sebenarnya sudah lama diterapkan meskipun belum dimasukkan dalam visi dan misi sekolah.

Dalam skripsi ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada tiga poin masalah yaitu:

1. Implementasi Pendidikan Ramah Anak Di Mi Tarbiyatul Ulum Batu

Pendidikan ramah anak adalah cara bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak-anak dapat belajar secara efektif dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan motivasi (Arismantoro, 2008: 20).

Dalam rangka implementasi pendidikan ramah anak di MI Tarbiyatul Ulum Batu, menurut kepala sekolah, Waka Kurikulum dan guru pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan. Cara yang dilakukan MI Tarbiyatul Ulum dalam mewujudkan pendidikan ramah anak adalah:

- a. melaksanakan berbagai kebijakan pendidikan ramah yaitu adanya standar pelayanan minimal disatuan pendidikan adanya kebijakan anti kekerasan, adanya upaya tindakan pencegahan kekerasan, adanya tindakan penegakan disiplin non kekerasan.
- b. Mengawasi pelaksanaan kurikulum seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun tidak mengandung unsur kekerasan maupun terorisme, Tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran, Memberikan ruang kreasi dan ekspresi seni bagi siswa, Melakukan pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik dan Memberikan penilaian pembelajaran secara objektif, berbasis proses dan menerapkan ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).
- c. Mengadakan pelatihan guru dan karyawan dimana dalam mewujudkan pendidikan ramah anak di MI Tarbiyatul Ulum Batu salah satu yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dan karyawan adalah mengadakan pelatihan tentang cara memenuhi hak- hak anak, Pelatihan ini dilaksanakan setiap liburan semester pelatihan tentang bagaimana memenuhi hak anak yang mengarah pada cara menjadi seorang guru yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mengutamakan kenyamanan anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- d. Pemenuhan sarana dan prasarana yang ramah anak yaitu berkaitan dengan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran anak. Sarana dan prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai kebutuhan anak.
- e. Melibatkan orang tua dimana dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak, MI Tarbiyatul Ulum Batu melibatkan orang tua siswa. Dengan adanya konsep hubungan antara guru dan orang tua siswa, maka akan mendapatkan hubungan yang sinkronisasi antara kegiatan siswa di rumah dengan di sekolah. Misalnya dengan orang tua bisa memantau perkembangan anak disekolah, dan guru bisa memantau kegiatan maupun kebiasaan- kebiasaan anak selama di rumah.

2. Kendala Dan Solusi Dalam Mengimplementasi Pendidikan Ramah Anak di MI Tarbiyatul Ulum

a. Kurangnya fasilitas pembelajaran

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Fasilitas artinya segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. (Arikunta 2006: 59). Kurangnya fasilitas adalah salah satu kendala dalam mengimplementasi pendidikan ramah anak di MI Tarbiyatul Ulum karena keterbatasan fasilitas dalam pendidikan akan mengurangi bakat dan minat siswa dalam mengembangkan diri. Solusi dalam mengatasi kurangnya fasilitas pembelajaran yang ada di MI tarbiyatul Ulum adalah dengan melengkapi fasilitas yang masih kurang.

b. Kurangnya pemahaman guru terkait pendidikan ramah anak

Guru adalah pendidik profesional yang mengajar, melatih, mendidik, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik (Soetjipto dan Rafliis, 2007 : 12). Dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak di MI Tarbiyatul Ulum Batu, masih ada beberapa guru yang belum paham tentang pendidikan ramah anak. Sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas, karena guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi guru harus bisa menjadikan contoh oleh siswa, sehingga guru perlu memiliki pengetahuan yang lebih luas. Karena peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi berikutnya, yang diakui baik secara intelektual maupun normal. Oleh karena itu, ketika mengimplementasikan pendidikan ramah anak guru harus memahami pendidikan ramah anak itu seperti apa, agar yang diterapkan tidak merugikan peserta didik yang ada di MI Tarbiyatul Ulum Batu.

c. Lingkungan keluarga (orang tua)

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama. Anak lahir dalam lingkungan keluarga dan pertama kali menerima pendidikan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal yang pertama dan utama dialami anak, dan lembaga pendidikan yang bersifat alami atau kodrati ini orang tua bertanggung jawab melakukan asah, asih dan asuh anak dengan baik dan konstruktif, dengan kata lain orang tua bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak, dan pendewasaan anak hingga anak mencapai kemandiriannya. (Mansur, 2017).

Dalam hal ini, keterlibatan lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya disekolah. Karena dari lingkungan keluarga anak pertama kali memperoleh pengetahuan. Akan tetapi di zaman sekarang, ada banyak sekali orang tua siswa memiliki pekerjaan dari pagi hingga malam hari, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Ada banyak orang tua masih kurang sadar pentingnya memberikan perhatian dengan memberi motivasi pendidikan pada anak dilingkungan sekolah, hal ini dikarenakan orang tua masih sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Dengan kurangnya fasilitas pembelajaran dan ada beberapa guru yang belum paham terkait program pendidikan ramah anak. Untuk mengatasi hambatan tersebut sekolah melengkapi fasilitas pembelajaran guna memotivasi belajar peserta didik dan untuk mengatasi pemahaman guru terkait pendidikan ramah anak sekolah hendaknya

mengadakan workshop terkait ramah anak atau mengadakan seminar tentang pendidikan ramah anak. Selain itu juga, sekolah melibatkan orang tua peserta didik dalam pendidikannya di lingkungan sekolah sehingga orang tua dapat mengontrol hasil belajar anaknya

3. Kesesuaian Implementasi Pendidikan Ramah Anak Terhadap Tingkah Laku Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Batu

Tingkah laku peserta didik MI Tarbiyatul Ulum masih belum bisa dikatakan hampir sempurna, karena masih ada beberapa siswa yang memiliki karakter yang masih bisa di rubah lagi. Akan tetapi dari permasalahan ini bisa diatasi dengan membimbing anak didik kita tanpa ada hukum fisik karena pendidikan yang bentuk diskriminasi pada anak hanya akan membuatnya trauma dimasa depan. Adapun cara efektif yang bisa diterapkan oleh guru maupun orang tua untuk membentuk tingkah laku positif bagi anak didiknya antara lain:

a. Keteladanan

Melalui keteladanan yaitu sebagai contoh, orang tua dan guru adalah contoh nyata bagi anak-anak seperti: berkata jujur, suka membaca, berkata yang sopan, sikap dermawan (suka memberi, suka menolong sesama), pergi beribadah, tertib menaati aturan sekolah maupun rumah.

b. Membiasakan Diri

Tindakan yang sudah dicontoh dari orang tua maupun guru akan menjadi tingkah laku yang baik bila ada pengulangan secara terus menerus. Dan di MI tarbiyatul Ulum sendiri hukuman bagi siswa yang melanggar aturan yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu menghafal Al-Qur'an sesuai jenjang pendidikannya.

c. Memberi penghargaan dan konsekuensi

Jika orang tua ingin membiasakan perilaku yang baik untuk anak, orang tua hendaknya memberikan penghargaan dalam bentuk pelukan, memberikan hadiah yang mereka sukai. Sebaliknya jika anak melakukan tingkah laku yang kurang baik, orang tua bisa menunjukkan perilaku kurang senang sehingga anak dapat menyadari bahwa tingkah lakunya kurang benar.

D. Simpulan

Implementasi pendidikan ramah anak di MI Tarbiyatul Ulum Batu adalah suatu kegiatan yang mengutamakan anak didik melalui pembiasaan, keteladanan seorang guru dalam bersikap dan berperilaku, menghormati setiap pendapat serta memberikan memotivasi kepada siswa dalam pembelajaran tanpa ada diskriminasi pada anak didik. Dengan adanya kebijakan anti kekerasan sehingga tidak ada lagi tindakan kekerasan yang ada di lingkungan MI Tarbiyatul Ulum baik itu dilakukan oleh guru kepada peserta didik, sesama peserta didik maupun tindakan peserta didik terhadap guru.

Daftar Rujukan

- Arismantoro. (2008). *Character Building, bagaimana Mendidik anak berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danim, Sudarwan. (2004). *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muchin, Bashori. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Mansur, Rosichin.(2017), *Lingkungan yang mendidik sebagai wahana pembentukan karakter anak*. vol 2, No 2
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730/805>
- Sugiyono, (2009). “ *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R & D)*”. Bandung : Alfabeta.
- Soetjipto dan Raflis. (2007). *Profesi Ke(guruan*. : Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Moh Halitami. (2013). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Tahun 2002 No. 23 *Tentang Perlindungan Anak*. 2010. Bandung : Refika Aditama.

